

MANUSIA DAN KEBUTUHAN BERAGAMA

Muhammad Iqbal Affandi

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

muhammadiiqbal136@gmail.com

ABSTRACT

Instinctively, humans recognize forces in this life outside themselves. This can be seen when humans experience life's difficulties, disasters and various disasters. He complained and asked for help from something omnipotent, which could free him from that situation. This is experienced by every human being. This instinct proves that humans need religion and need God. For this reason, humans are commanded to glorify and purify Him.

Keywords: *Human Needs, Instincts, Religion*

ABSTRAK

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan minta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Ini dialami oleh setiap manusia. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Tuhannya. Untuk itu manusia diperintahkan mengagungkan dan mensucikan-Nya.

Kata Kunci : *Kebutuhan Manusia, Naluri, Agama*

PENDAHULUAN

Agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada para nabi-Nya untuk memberi peringatan kepada manusia. Memberi petunjuk sebagai hukum- hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata hidup yang nyata. Mengatur tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, kewajiban semua orang untuk menyadarkan bahwa agama merupakan kebutuhan umat manusia. (Poerwadarminta : 1982: 18)

Untuk membahas hal tersebut yang menjadi pokok masalah dalam tulisan ini adalah untuk menjawab “mengapa manusia membutuhkan agama”, dengan sub pokok bahasan : Pengertian agama dan agama Islam, Agama- agama Samawi dan Islam, Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan, dan Latar belakang perlunya manusia beragama. Seperti makhluk- makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah. Manusia mempunyai dua fungsi yaitu individu dan sosial. Dalam fungsinya sebagai makhluk individu, manusia mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, misalnya pendidikan, kesehatan, kebahagiaan dan sebagainya, sedangkan secara social manusia memerankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat. (Nata : 2011 : 8).

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Alquran dan hadist, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, kemitraan, mencintai

kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya. (Poerwadarminta : 1982: 18)

Studi tentang manusia dan kebutuhan beragama merupakan bidang yang penting dalam kajian ilmu agama, terutama dalam konteks Islam. Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya memberikan panduan dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk kebutuhan spiritual dan keagamaan. Dalam makalah ini, akan dibahas metodologi studi Islam dalam konteks manusia dan kebutuhan beragama, dengan penekanan pada pemahaman tentang esensi kebutuhan beragama, dampaknya terhadap individu dan masyarakat, serta relevansinya dalam konteks kontemporer. (Nata : 2011 : 8)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif yaitu studi kepustakaan buku dan jurnal artikel serta makalah lainnya dan memenuhi prosedur penelitian berupa data deskriptif seperti perilaku ucapan maupun tulisan yang selanjutnya dianalisis dan dikaji untuk menghasilkan suatu karya ilmiah, (Manurung, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian agama dan agama Islam

Penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan kebutuhan beragama dalam Islam. Kebutuhan beragama dapat didefinisikan sebagai dorongan batiniah manusia untuk mencari dan memenuhi aspirasi spiritualnya, termasuk hubungan individu dengan Tuhan, pencarian makna dalam kehidupan, dan pemenuhan moral dan etika. Secara terminologi menurut sebagian orang, agama merupakan sebuah fenomena yang sulit didefinisikan. WC Smith mengatakan, "Tidak berlebihan jika kita katakan bahwa hingga saat ini belum ada definisi agama yang benar dan dapat diterima". Meski demikian, para cendekiawan besar dunia memiliki definisi, atau yang lebih tepatnya kita sebut dengan kesimpulan mereka tentang fenomena agama. (Abdullah : 2004 : 2)

Agama dalam bahasa Arab berarti "Addin" yang artinya kepatuhan, kekuasaan, atau kecenderungan. Agama secara etimologis juga berasal dari bahasa Sanskerta dari gabungan "a" yang artinya tidak dan "gama" artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau. Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan. Agama juga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, "religion" atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan Tuhan. (Poerwadarminta : 1982: 18)

Beberapa alasan sulitnya mengartikan kata agama, sebagaimana yang ditulis oleh A. Mukti Ali dalam buku Universalitas dan Pembangunan yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa pertama, pengalaman agama adalah soal batini, subjektif dan sangat individualis sifatnya. Kedua, orang begitu bersemangat dan emosional dalam membicarakan agama, karena itu setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama sulit untuk didefinisikan. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut. (Nata : 2011 : 8)

Senada dengan itu sukarnya mencari kata- kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, sebagaimana ditulis oleh Abuddin Nata yang mengutip tulisan Zakiah Daradjat

bahwa karena pengalaman agama yang subyektif, intern dan individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Di samping itu, tampak bahwa pada umumnya orang lebih condong kepada mengaku beragama, kendatipun ia tidak menjalankannya. (Nata : 9) Beberapa pendapat di atas perlu dikemukakan dengan tujuan agar dipahami begitu beragamnya dan bahkan terdapat perbedaan antara seorang ahli jika dibandingkan dengan pendapat ahli yang lainnya.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, agama berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. (Poerwadarminta : 1982: 18) Agama dari sudut bahasa (etimologi) berarti peraturan- peraturan tradisional, ajaran- ajaran, kumpulan- kumpulan hukum yang turun temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Agama asalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu a berarti tidak dan gama berarti kacau. Jadi agama mempunyai arti tidak kacau. Arti ini dapat dipahami dengan melihat hasil yang diberikan oleh peraturan- peraturan agama kepada moral atau materiil pemeluknya, seperti yang diakui oleh orang yang mempunyai pengetahuan, (Abdullah : 2004 : 2) Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata ad-din, dalam bahasa Latin dari kata religi, dan dalam bahasa Inggris dari kata religion. Religion dalam bahasa Inggris (dinun) dalam bahasa Arab memiliki arti sebagai berikut: a. Organisasi masyarakat yang menyusun pelaksanaan segolongan manusia yang periodik, pelaksanaan ibadah, memiliki kepercayaan, yaitu kesempurnaan zat yang mutlak, mempercayai hubungan manusia dengan kekuatan rohani yang lebih mulia dari pada ia sendiri. Rohani itu terdapat pada seluruh alam ini, baik dipandang esa, yaitu Tuhan atau dipandang berbilang- bilang. b. Keadaan tertentu pada seseorang, terdiri dari perasaan halus dan kepercayaan, termasuk pekerjaan biasa yang digantungkan dengan Allah SWT. c. Penghormatan dengan khusuk terhadap sesuatu perundang- undangan atau adat istiadat dan perasaan. (Abdullah : 3) Agama semakna juga dengan kata ad-din (bahasa Arab) yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturan, undang- undang, taat dan patuh, mengesakan Tuhan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat dan nasihat. (Ali : 2007 : 25).

Pengertian ini sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan- peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat dia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran- ajaran agama. Agama lebih lanjut membawa utang yang harus dibayar oleh penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham balasan. Orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agama akan mendapat balasan yang baik dari Tuhan, Sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar terhadap perintah Tuhan akan mendapat balasan yang menyedihkan. (Abdullah : 2004 : 2)

Adapun kata religi berasal dari bahasa Latin yaitu berasal dari kata relegere yang mengandung arti yang mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara- cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Ada yang berpendapat kata itu berasal dari kata religare yang berarti mengikat. Ajaran- ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan

agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan (Nata : 10). Beberapa pendapat tentang definisi agama yang dirumuskan oleh para ahli dapat dikemukakan dalam buku Islam suatu Kajian Komprehensif yang dikarang oleh Muhammad Yusuf Musa dan dikutip oleh M. Yatimin Abdullah sebagai berikut. (Abdullah : 5)

Durkheim dalam bukunya *Gambaran Pertama Bagi Penghidupan Keagamaan* menegaskan bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal dan pikiran manusia sendiri. Tegasnya agama adalah suatu bagian dari pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh ilmu pengetahuan biasa dan tidak dapat diperoleh dengan pikiran saja. Brunetiere berpendapat bahwa agama sebagai sesuatu yang lain dari biasa. Sedangkan Asy-syahrastani dalam bukunya *Al-Milal wa An-Nihal* berpendapat bahwa agama adalah ketaatan dan kepatuhan yang terkadang bisa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat).

Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Sang Khaliknya. (Maarif, A. Syafi'I, 1997)

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa keagamaan, kemampuan untuk memahami dan mengamalkan nilai agama. Tugas manusia di dunia yaitu ibadah dan mengabdikan kepadanya. Fungsi agama yaitu sebagai pustaka kebenaran, dimana agama diibaratkan sebagai suatu gedung perpustakaan kebenaran. Agama dapat dijadikan suatu pedoman dalam mengambil suatu keputusan antara yang benar dan yang salah. Peranan sosial agama bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. (Abdullah : 2004 : 2)

Karena kebutuhan manusia terhadap agama dapat disebabkan karena masalah prinsip dasar kebutuhan manusia. Untuk menjelaskan perlunya manusia terhadap agama sebagai kebutuhan. Ada tiga faktor yang menyebabkan manusia memerlukan agama. Yaitu:

1. Faktor Kondisi Manusia

Kondisi manusia terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kedua unsur tersebut harus mendapat perhatian khusus yang seimbang. Unsur jasmani membutuhkan pemenuhan yang bersifat fisik jasmaniah. Kebutuhan tersebut adalah makan-minum, bekerja, istirahat yang seimbang, berolahraga, dan segala aktivitas jasmani yang dibutuhkan. Unsur rohani membutuhkan pemenuhan yang bersifat psikis (mental) rohani. Kebutuhan tersebut adalah pendidikan agama, budi pekerti, kepuasan, kasih sayang, dan segala aktivitas rohani yang seimbang. (Abdullah : 2004 : 2)

2. Faktor Status Manusia

Status manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Jika

dibanding dengan makhluk lain, Allah menciptakan manusia lengkap dengan berbagai kesempurnaan, yaitu kesempurnaan akal dan pikiran, kemuliaan, dan berbagai kelebihan lainnya. Dalam segi rohaniah manusia memiliki aspek rohaniah yang kompleks. Manusia adalah satu-satunya yang mempunyai akal dan manusia pulalah yang mempunyai kata hati. Sehingga dengan kelengkapan itu Allah menempatkan mereka pada permukaan yang paling atas dalam garis horizontal sesama makhluk. Dengan akalnya manusia mengakui adanya Allah. Dengan hati nuraninya manusia menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari pengawasan dan ketentuan Allah. Dan dengan agamalah manusia belajar mengenal Tuhan dan agama juga mengajarkan cara berkomunikasi dengan sesamanya, dengan kehidupannya, dan lingkungannya. (Maarif, A. Syafi’I, 1997)

3. Faktor Struktur Dasar Kepribadian

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia dengan tiga bagian. Yaitu: Aspek Dases yaitu aspek biologis. Aspek ini merupakan sistem yang orisinal dalam kepribadian manusia yang berkembang secara alami dan menjadi bagian yang subjektif yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif.

4. Dampak Kebutuhan Beragama

- a. Pengaruh Terhadap Individu: Kebutuhan beragama memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi, kesejahteraan mental, dan orientasi nilai individu.
- b. Peran dalam Pembentukan Identitas dan Komunitas: Kebutuhan beragama membantu membentuk identitas individu dan komunitas Muslim, serta memperkuat solidaritas sosial di antara mereka.
- c. Kontribusi Terhadap Masyarakat: Dengan memenuhi kebutuhan beragama individu, masyarakat Muslim dapat mengalami harmoni sosial, toleransi, dan pemeliharaan nilai-nilai moral yang positif.
- d. Relevansi Kebutuhan Beragama dalam Konteks Kontemporer

Dalam dunia modern yang kompleks, kebutuhan beragama tetap relevan. Globalisasi dan modernisasi memunculkan tantangan baru dalam memenuhi kebutuhan beragama, tetapi pada saat yang sama, teknologi dan media memberikan platform baru untuk menyebarkan ajaran agama dan memenuhi kebutuhan spiritual.

Pendekatan Metodologi Studi Islam tentang Kebutuhan Beragama

Manusia lahir tanpa mengetahui sesuatu ketika yang diketahuinya hanya “saya tidak tahu”. Petunjuk Allah, akal dan segala potensi manusia, ilmu dan teknologi sebagai produk dari akal, adalah untuk melaksanakan program hidup melaksanakan program hidup dan alat untuk mencapai tujuan hidup manusia. Baik disadari maupun tidak disadari, akal dan potensi yang dimiliki manusia terbatas kemampuannya. Di dalam memenuhi segala hajatnya, manusia hanya dapat mencoba, mempelajari, meneliti, memahami dan memanfaatkan yang ada pada dirinya dan yang ada pada alam semesta. (Maarif, A. Syafi’I, 1997)

Keterbatasan panca indra dan akal menjadikan sebagian banyak tanda tanya yang muncul dalam benaknya tidak dapat terjawab. Hal ini dapat mengganggu perasaan dan jiwanya yang semakin mendesak pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin gelisah apabila tak terjawab. Hal ini yang disebut rasa ingin tahu manusia. Manusia membutuhkan informasi yang akan menjadi syarat kebahagiaan dirinya. (Abdullah : 2004 : 2)

Dalam pendekatan metodologi studi Islam tentang kebutuhan beragama, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam. Berikut adalah beberapa pendekatan metodologi yang umum digunakan:

1. **Analisis Al-Quran dan Hadis:** Pendekatan ini melibatkan kajian terhadap teks suci Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis. Para peneliti menganalisis ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang berkaitan dengan kebutuhan beragama, untuk memahami perspektif Islam terhadap fenomena ini. Mereka juga mengidentifikasi nilai-nilai, ajaran, dan petunjuk praktis yang diberikan dalam teks suci untuk memenuhi kebutuhan beragama.
2. **Studi Sejarah:** Melalui pendekatan ini, peneliti mempelajari perkembangan ajaran dan praktik keagamaan dalam sejarah Islam. Mereka menyelidiki bagaimana kebutuhan beragama dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Muslim dalam berbagai konteks sejarah, serta bagaimana faktor-faktor sosial, politik, dan budaya memengaruhi persepsi dan praktik keagamaan.
3. **Pendekatan Filosofis:** Pendekatan ini melibatkan analisis konsep-konsep filosofis dalam Islam yang berkaitan dengan kebutuhan beragama, seperti makna kehidupan, keadilan, kebahagiaan, dan tujuan hidup manusia. Para peneliti menggunakan pemikiran filosofis Islam untuk mendalami pemahaman tentang esensi kebutuhan beragama dan implikasinya dalam kehidupan individu dan masyarakat.
4. **Penelitian Empiris:** Pendekatan ini mencakup penelitian lapangan dan pengumpulan data empiris untuk memahami bagaimana kebutuhan beragama dipahami, dihayati, dan diimplementasikan oleh individu dan komunitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menggunakan metode seperti wawancara, kuesioner, observasi, dan analisis statistik untuk mengumpulkan dan menganalisis data mengenai kebutuhan beragama.
5. **Studi Perbandingan Agama:** Dalam beberapa kasus, pendekatan ini digunakan untuk membandingkan konsep dan praktik kebutuhan beragama dalam Islam dengan agama-agama lain. Peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan antara pandangan agama-agama terhadap kebutuhan beragama, serta implikasinya dalam kehidupan manusia

Agama adalah suatu arah atau pegangan untuk menunjang manusia dalam menyelesaikan berbagai macam masalah yang ada dalam menjalani kehidupannya seperti halnya didalam ilmu agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya, yang terbagi atas dua fungsi yaitu agama didalam kehidupan individu dan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila seseorang tidak diberi dengan ilmu pengetahuan agama yang kental, sehingga terdapat berbagai penyimpangan sebagaimana kasus yang sering terjadi diantaranya adalah pelecehan seksual, pembunuhan, perampokan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu penting untuk memiliki pengetahuan dan doktrin agama dalam diri seseorang. (Abdullah : 2004 : 2)

Melalui kombinasi pendekatan-pendekatan tersebut, para peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebutuhan beragama dalam Islam, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat Muslim. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan strategi-strategi untuk memenuhi kebutuhan beragama secara efektif, serta memperkuat fondasi moral dan spiritual dalam masyarakat Islam.

Dengan demikian, Metodologi Studi Islam tentang Kebutuhan manusia Beragama menawarkan pendekatan yang holistik dan multidisipliner dalam memahami bagaimana agama

memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat, serta dalam mengembangkan solusi yang relevan dalam konteks zaman modern.

Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan

Pada zaman yang semakin sekuler ini, agama memainkan peran penting terhadap kehidupan berjuta- juta manusia. (Keene : 2006 : 6) Penyelidikan-penyelidikan menyatakan bahwa lebih dari 70 prosen penduduk dunia menunjukkan bahwa mereka menganut salah satu agama. Diseluruh Eropa Timur, misalnya, semakin banyak orang mengikuti ibadah di Sinagoga, Mesjid, Kuil, dan Gereja. Dibanyak tempat di dunia, imam, rabi dan pendeta bekerja bersama-sama untuk menciptakan dunia yang semakin baik dan damai. Sementara itu, perbedaan-perbedaan agama juga sering menjadi pusat ketidaktenangan internasional dan ketidakketenteraman penduduk, seperti yang terjadi pada bekas negara Yugoslavia, Timur tengah dan Irlandia Utara.

Agama mengambil bagian pada saat- saat yang paling penting dan pada pengalaman-pengalaman hidup. Agama merayakan kelahiran, menandai pergantian jenjang masa dewasa, mengesahkan perkawinan serta kehidupan berkeluarga, dan melapangkan jalan dari kehidupan kini menuju kehidupan yang akan datang. Agama juga memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan- pertanyaan- pertanyaan yang membingungkan, seperti bagaimana kehidupan dimulai, mengapa orang menderita, apa yang terjadi terhadap manusia jika sudah mati. Mengingat semuanya ini kiranya tidak mengherankan jika agama memberikan banyak inspirasi terhadap karya- karya terbesar dunia ini seperti dalam seni, musik dan literatur. (Keene : 7)

Islam datang ketika latar sosial masyarakat Arab dipenuhi kegelapan. Budaya mereka jahiliyah, adat kebiasaannya dipenuhi angkara murka. Mereka suka poligami tanpa batas, mengubur hidup- hidup anak perempuan, melegalkan perbudakan, melakukan *ihdad* berlebihan bagi istri yang ditinggal mati suaminya, tidak memberi harta warisan kepada kaum perempuan, dan masih banyak lagi yang lain. Inti agama yang tertuang dalam lembaran teks wahyu tidak lain bertujuan membebaskan dari keterjeratan budaya jahiliyah tersebut. Karenanya, ketentuan syari'at dalam Islam sangat menjunjung moralitas dan nilai- nilai kemanusiaan. (Abdullah : 2004 : 2)

(Yasid : 2007 : 99) Prinsip- prinsip dalam agama adalah penghilangan kesempitan dan menimalisasi *taklif* yang menyiratkan adanya keterkaitan ajaran agama dengan kemaslahatan hamba sepanjang sejarahnya. Tak hanya itu kenyataan seperti itu juga mengindikasikan bahwa hukum Tuhan dalam pengertiannya yang substantif bukanlah postulat- postulat teks yang sangat transenden. Sebaliknya, hukum Tuhan merupakan rangkaian panjang proses pemaknaan teks itu sendiri melalui mekanisme aktualisasinya sesuai konteks kemaslahatan umat.

Dengan kata lain, rumusan hukum Tuhan bukanlah bentuk jadi dari wahyu verbal yang masih bersifat umum dan sangat transenden. Sebaliknya, hukum Tuhan merupakan akumulasi dari rangkaian pemaknaan teks secara kreatif dan dinamis untuk merespons aneka persoalan sesuai konteks masalah. Karena itu, dalam tataran praksisnya hukum Tuhan mengalami proses evolusi dari yang transendental dan global menjadi diktum- diktum hukum operasional yang amat teknis mengatur beragam persoalan kemanusiaan sesuai konteks sosio- historis masing- masing komunitas hukum. (Yasid : 174)

Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan manusia sebagai pedoman, aturan dan undang-undang Tuhan yang harus di taati dan mesti dijalankan dalam kehidupan. Agama sebagai *way of life*, sebagai pedoman hidup yang harus diberlakukan dalam segala segi kehidupan. Orang yang beragama dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, menguasai nafsunya sesuai dengan ajaran agama. Orang yang beragama cenderung berbuat baik sebanyak-banyaknya, dengan hartanya, tenaganya dan pikirannya. Dan dia akan berusaha sehabis daya upayanya untuk menghindarkan dirinya dari segala perbuatan yang keji dan munkar. Selain itu agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai. (Rousydiy : 1986 90-92)

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu. Masyarakat akan baik, manakala terdiri dari pribadi-pribadi yang baik. Pribadi yang baik hanya dapat dibina melalui ajaran agama. Oleh sebab itu orang yang beragama, walau tidak ada orang yang tahu, ia tetap berbuat baik dan menjaga diri dari yang dilarang Tuhan, karena ia yakin bahwa ia tetap diawasi Tuhan. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama sangat berfungsi dan memiliki kedudukan yang strategis dalam menata kehidupan manusia untuk mendapatkan kesemalatan dirinya dan kemaslahatan bagi orang lain.

KESIMPULAN

Studi tentang manusia dan kebutuhan beragama dalam Islam memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan analisis teks suci, sejarah, filosofi, dan penelitian empiris. Pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan beragama dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat penting dalam mempromosikan kesejahteraan spiritual dan sosial dalam masyarakat Muslim. Dengan memahami esensi kebutuhan beragama, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memenuhi aspirasi spiritual individu dan memperkuat fondasi moral dan etika dalam masyarakat.

Metodologi Studi Islam tentang Kebutuhan Beragama melibatkan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip agama Islam dengan metodologi ilmiah. Metodologi Studi Islam mengakui pentingnya memahami ajaran agama secara mendalam, sekaligus menerapkan pendekatan ilmiah yang objektif dalam meneliti kebutuhan beragama. Studi Islam tentang kebutuhan beragama menekankan pentingnya memahami kebutuhan spiritual individu dalam konteks sosial dan komunal. Ini membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana agama memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat. Metodologi ini memungkinkan aplikasi prinsip-prinsip Islam dalam memenuhi kebutuhan beragama di tengah-tengah tantangan dan perubahan zaman. Hal ini dapat meliputi penerapan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. 1996. Studi Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Abud, Abdu Al-Ghany. 1992. Aqidah Islam Vs ideologi modern. Ponorogo: TriMurti Press.
Daradjat, Zakiah. 1984. Perbandingan Agama Jilid II. Jakarta: Proyek Pembinaan IAIN.
Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubaro. 1999. Metodologi Studi Islam. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
Maarif, A. Syafi'i. 1997. Islam dan Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat. Yogyakarta:

Pustaka Peljar.

- Nata, Abuddin. 1998. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Alwi. 1997. Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. S. (2023, February). Negotiation in Business Communication on Entrepreneurship. In Proceeding Medan International Conference on Economic and Business (Vol. 1, pp. 2222-2234)
- Nasution, H. S., & Soemitra, A. (2022). MULTI LEVEL MARKETING SHARIA. JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan, 6(1), 150-169.
- Rumsa, J., Novianti, W., & Pratiwi, I. D. (2023). Strategi Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghapal Al-Qur'an Juz 30 Siswa Kelas VI SD IT Permata Hati Kota Tebing Tinggi. Nizam Sri Deli: Jurnal Penelitian dan Ilmu-ilmu Keislaman, 15(2), 118-123.
- Pratiwi, I. D., & Syahlan, A. (2023). Utilization of Power Point Applications in Learning Islamic Religious Education in Increasing Student Learning Motivation at Al-Hasymiyah Tebing Tinggi Islamic Boarding School Aliyah. INOVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 13-15.
- Fadilah, R., Savitri, S. I., Alfita, L., & Parinduri, S. A. (2022). Islamic patience exercises to reduce delinquency in adolescents viewed from parenting patterns. Revista de Psicología del Deporte (Journal of Sport Psychology), 31(1), 67-78.
- Harahap, R., & Nasution, H. S. (2023). Kuntowijoyo's Thoughts On Prophetics And Its Implementation In The Curriculum Islamic Education. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam, 1(1), 62-72.